PENGARUH PARTUS LAMA TERHADAP KEJADIAN ASFIKSIA PADA BAYI BARU LAHIR DI RSUD PROF. DR.H. ALOEI SABOE KOTA GORONTALO

JURNAL

DIAH AMALIA MIRZANTI DJAMIL
NIM. C01420202

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
JURUSAN KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2022

PENGESAHAN JURNAL

Judul Penelitian	:	Pengaruh Partus Lama Terhadap Kejadia Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Di Rsud Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo
Nama	:	Diah Amalia Mirzanti Djamil
NIM	:	C01420202
Program Studi	:	Ilmu Keperawatan

Disetujui Pembimbing

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Ns. Harismayanti., S.Kep,M.Kep	Ns. Pipin Yunus., S.Kep,M.Kep
NIDN : 920048704	NIDN : 905058503

Mengetahui

Pengelola Jurnal Prodi

Ns. Dewi Modjo, S.Kep., M.Kep

NIDN: 0903099102

JURNAL NURSE
Halaman Jurnal: https://ejournal.stikeskesosi.ac.id/index.php
Halaman Utama Jurnal : https://ejournal.stikeskesosi.ac.id/index.php/Nurse

PENGARUH PARTUS LAMA TERHADAP KEJADIAN ASFIKSIA PADA BAYI BARU LAHIR DI RSUD PROF. DR.H. ALOEI SABOE KOTA GORONTALO

Diah Amalia Mirzanti Djamil[1] , Harismayanti [2], Pipin Yunus [3]
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Alamat: Jl. Prof. Dr. H. Mansoer Pateda No.Desa, Pentadio Tim., Kec. Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, Gorontalo 96181;Telepon: (0435) 881136

ABSTRACT

Asphyxia in newborns is one of the causes of mortality and morbidity in neonates. The prevalence rate of asphyxia in Prof. Dr. H. Aloei Saboe There has not been a significant decline with the number of 34 babies in 2022. One of the factors can cause asphyxia is the length of time the mother is giving birth.This research aims to determine the effect of prolonged labor on the incidence of asphyxia in newborns. This rsearch uses a case control design with a retrospective approach. The sample was 30 respondents using purposive sampling technique. Data collection used observation sheets and data analysis used the Odds Ratio test and Chi-Square Test with a significance level of 95% (α=0.05). The results showed that of the 30 babies born with prolonged labor, there were 15 babies who experienced asphyxia and the statistical test results obtained p=0.000 (p<0.05) with OR=0.583. thus it can be concluded there is an effect of prolonged labor on the incidence of asphyxia in newborns.

Keywords: *Long Parturition, Asphyxia, Newborn*

ABSTRAK

Asfiksia pada bayi baru lahirmenjadi salah satu penyebab mortalitas serta morbiditas pada neonatus. Angka prevalensi kejadian asfiksia di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo belum terjadi penurunan yang signifikan dengan jumlah 34 bayi pada tahun 2022. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan asfiksia adalah lamanya persalinan ibu.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Partus Lama Terhadap Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir. Penelitian ini menggunakan desain *Case Control* dengan pendekatan retrospektif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 responden dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan analisis data yang digunakan uji *Odds Ratio* dan *Chi-SquareTest* dengan tingkat kemaknaan 95% (α=0,05). Hasil penelitian ini menunjukkan dari 30 bayi yang dilahirkan dengan partus lama, ada 15 bayi yang mengalami asfiksia dan hasil uji statistik didapatkan p=0,000 (*p<0,05*) dengan nilai OR=0,583. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh partus lama terhadap kejadian asfiksia pada bayi baru lahir.

Kata Kunci: *Partus Lama, Asfiksia, Bayi Baru Lahir*

1. PENDAHULUAN

Masa neonatus merupakan masa yang paling rentan bagi kelangsungan hidup seorang anak. Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) anak-anak menghadapi risiko kematian tertinggi di bulan pertama kehidupan mereka dengan tingkat rata-rata global 17 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2020. Secara global, 2,4 juta

Received Januari 30, 2023; Revised Februari 2, 2023; Accepted Maret 08, 2023

anak meninggal pada bulan pertama kehidupan di tahun 2020 dan ada sekitar 6.500 kematian neonatus setiap hari dengan sepertiga dari semua kematian neonatus terjadi dalam hari pertama setelah kelahiran dan hampir tiga perempat terjadi dalam minggu pertama kehidupan (UNICEF, 2020).

Salah satu penyebab utama kematian neonatus adalah kejadian asfiksia neonatorum yang terus meningkat tiap tahunnya. Asfiksia neonatorum menjadi salah satu penyebab mortalitas serta morbiditas pada bayi baru lahir, hal ini akan membawa dampak pada periode neonatal baik di negara berkembang maupun negara maju (Sapitri, 2019).

World Health Organization (WHO, 2021) menyatakan bahwa bulan pertama kehidupan adalah periode paling rentan untuk kelangsungan hidup anak, dengan 2,4 juta bayi baru lahir meninggal pada tahun 2020. Terdapat sekitar 6.500 kematian bayi baru lahir setiap hari, sebesar 47% dari seluruh kematian anak di bawah usia 5 tahun. Sebagian besar kematian neonatal (75%) terjadi selama minggu pertama kehidupan dan pada tahun 2019, sekitar 1 juta bayi baru lahir meninggal dalam 24 jam pertama. Tiga penyebab utama kematian neonatus di dunia adalah tiga perempat: kelahiran prematur (29%), asfiksia (23%) dan infeksi berat, seperti sepsis dan pneumonia (25%).

Asfiskia neonatorum terjadi di sekitar 4 dari setiap 1.000 kelahiran hidup di Amerika Serikat. Bayi yang lahir dari ibu dengan kondisi yang mempengaruhi kehamilan, seperti diabetes melitus atau preeklampsia, juga berisiko lebih besar. Sebuah studi yang diterbitkan di Italia, *Journal of Pediatric*, mencatat bahwa usia ibu atau berat badan lahir rendah bayi juga dapat menjadi faktor risiko terjadinya kondisi ini. Asfiksia juga lebih sering terjadi di negara-negara berkembang dimana ibu kurang memiliki akses ke perawatan prenatal posnatal yang tepat (Mendri & Prayogi, 2018).

Asfiksia neonatorum juga menjadi penyebab utama dari kerusakan otak dan kematian pada bayi di seluruh dunia. Diperkirakan 900.000 bayi meninggal setiap tahun di seluruh dunia karena asfiksia neonatorum, menurut organisasi kesehatan dunia (WHO), mayoritas kematian tersebut terjadi di negara-negara berkembang. Diagnosis dini dan pengobatan yang tepat dari kondisi yang penting untuk menyelematkan bayi dan meminimalkan komplikasi (Mendri & Prayogi, 2018).

Menurut data yang dilaporkan kepada Direktorat Kesehatan Keluarga pada tahun 2020 di Indonesia dari seluruh kematian bayi, sebanyak 72,0% (20.266 kematian) terjadi

pada usia 0-28 hari. Penyebab kematian bayi baru lahir di Indonesia adalah BBLR (35,2%), asfiksia (27,4%), tetanus neonatorum (22,5%), kelainan kongenital (11,4%) dan lain-lain (22,5%) (Profil Dinkes, 2020).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2018 angka kematian neonatal sebanyak 8,7% (187 kematian dari 20.973 kelahiran hidup). Capaian ini mengalami penurunan dibanding pada tahun 2017 yaitu sebanyak 9,0% (189 kematian dari 20.983 kelahiran hidup). Penyebab utama kematian neonatal di Provinsi Gorontalo yang paling tinggi adalah BBLR sebesar 38%, di susul oleh asfiksia sebanyak 22%, kelainan kongenital 5%, sepsis 2% serta penyebab lainnya sebesar 33% (Dinkes Prov. 2018).

Ada banyak penyebab asfiksia neonaotrum, yang paling umum meliputi kompresi tali pusar saat melahirkan, plasenta terlepas dari rahim terlalu cepat mengakibatkan hilangnya oksigen, terjadinya kelahiran prematur, persalinan yang berlangsung lama (partus lama) atau sulit, tekanan darah ibu terlalu tinggi atau rendah selama persalinan, dan infeksi yang mempengaruhi ibu atau bayi (Mendri & Prayogi, 2018).

Persalinan yang berlangsung lama (partus lama) merupakan persalinan yang mengakibatkan gangguan pertukaran gas dan transportasi oksigen sehingga bayi mengalami asfiksia yang progresif, kontraksi rahim yang terjadi pada saat inpartu menyebabkan aliran oksigen ke plasenta berkurang sehingga setelah bayi lahir akan menunjukkan gejala tubuh bayi kebiruan (sianosis), tonus otot berkurang atau lemah (Wiknjosastro, 2010). Asfiksia neonatorum yaitu keadaan dimana bayi baru lahir tidak dapat bernapas secara spontan dan teratur segera setelah lahir. Keadaan ini biasanya disertai dengan keadaan hipoksia dan hiperkapnu serta sering berakhir dengan asidosis (Jitowiyono & Kristiyanasari, 2013).

Maka teori dari Mendri dan Prayogi (2018) dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Amallia dengan judul penelitian Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum Di RSI Siti Khadijah Palembang yang menyatakan bahwa partus lama meningkatkan risiko sebesar 4,9 kali bayi mengalami kejadian asfiksia dibanding bayi yang tidak mengalami partus lama saat dilahirkan. Sebab semakin lama proses persalinan pada ibu, maka semakin banyak pula tenaga yang dikeluarkan dan dapat menyebabkan ibu kelelahan. Kelelahan inilah yang dapat berefek pada ketidakmampuan ibu untuk mengedan dengan benar dan dapat mengganggu

pasokan oksigen dari ibu ke janin, dan memperbesar kemungkinan bayi lahir dengan asfiksia (Amallia, 2014).

Hasil pengambilan data awal yang dilakukan di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo didapatkan yang tercatat dalam rekam medis dari bulan Desember 2020 sampai Oktober 2021 sebanyak 82 ibu partus yang terdiri dari primigravida dan multipara. Data bayi yang lahir dengan asfiksia neonatorum pada tahun 2021 sebanyak 35 bayi dan pada tahun 2022 sebanyak 34 bayi. Angka prevalensi kejadian asfiksia pada bayi baru lahir masih ada dan belum terjadi penurunan yang signifikan.

Maka berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh partus lama terhadap kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian kuantitatif yaitu penelitian *case control* dengan pendekatan retrospektif. *Case control* yaitu penelitian dengan membandingkan kelompok kasus dengan kelompok kontrol untuk mengetahui proporsi kejadian berdasarkan riwayat ada tidaknya paparan. Populasi penelitian ini adalah semua bayi yang lahir dan terdaftar di Rekam Medik RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe sebanyak 125 bayi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 30 bayi yang terbagi dalam kelompok kasus (bayi asfiksia) sebanyak 15 bayi dan kelompok kontrol (bayi tidak asfiksia) sebanyak 15 bayi.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi partus lama, umur ibu, dan klasifikasi asfiksia. Uji statistik yang digunakan yaitu *Odds Ratio* dan *Chi-Square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Partus Lama Di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota

Partus Lama	Frekuensi	%
Primigravida	14	46,7%
Multipara	16	53,3%
Jumlah	30	100%

Gorontalo Tahun 2022

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa dari 30 ibu yang mengalami partus lama didapatkan bahwa ibu dengan paritas prmigravida sebanyak 14 ibu (46,7%) sedangkan ibu dengan paritas multipara sebanyak 16 ibu (53,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo Tahun 2022

Kejadian Asfiksia	Frekuensi	%
Kelompok Kasus (Bayi Asfiksia)	15	50%
Kelompok Kontrol (Bayi Tidak Asfiksia)	15	50%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa dari 30 bayi baru lahir terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok kasus (bayi asfiksia) sebanyak 15 bayi (50%) dan kelompok kontrol (bayi tidak asfiksia) sebanyak 15 bayi (50%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Distribusi Pengaruh Partus Lama Terhadap Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo Tahun 2022

Partus Lama	Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir				Jumlah		Uji statistik
	Kasus (Asfiksia)		Kontrol (Tidak Asfiksia)				
	N	%	N	%	N	%	
Primigravida (≥ 24 jam)	8	26,35 %	6	20,35%	14	46,7%	**P-value** 0,000
Multipara (≥ 18 jam)	7	23,65 %	9	29,65%	16	53,3%	**OR** 0,583
Jumlah	15	50%	15	50%	30	100%	

Berdasarkan tabel 3. diatas dari 30 responden didapatkan pada kelompok kasus (bayi asfiksia) ibu primigravida yang mengalami partus lama dan melahirkan bayi asfiksia sebanyak 8 ibu (26,35%) dan ibu multipara yang mengalami partus lama dengan bayi asfiksia sebanyak 7 ibu (23,65%). Pada kelompok kontrol (bayi tidak asfiksia) ibu primigravida yang mengalami partus lama dengan bayi tidak asfiksia sebanyak 6 ibu

(20,35%) dan ibu multipara yang mengalami partus lama dengan bayi tidak asfiksia 9 ibu (29,65%).

Hasil analisis bivariat dengan uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh hasil nilai *p-value* = 0,000 ($p < 0,005$) dengan nilai OR = 0,583 berarti terdapat pengaruh partus lama terhadap kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Partus Lama

Hasil pengolahan data didapatkan bahwa dalam kelompok kasus (bayi asfiksia) ibu dengan paritas primigravida sebanyak 8 ibu (26,35%) dan ibu dengan paritas multipara sebanyak 7 ibu (23,65%). Sedangkan dalam kelompok kontrol (bayi tidak asfiksia) ibu dengan paritas primigravida sebanyak 6 ibu (20,35%) dan ibu dengan paritas multipara sebanyak 9 ibu (29,65%).

Pada penelitian ini didapatkan ibu yang melahirkan bayi asfiksia dalam kelompok kasus memiliki beberapa komplikasi penyakit dan penyulit persalinan seperti ketuban pecah dini (KPD), kelainan kontraksi uterus (his), *Cephalopelvic Disproportion* (CPD), mekonium kental, oligohidramnion, letak sungsang dan distosia bahu. Pada ibu yang melahirkan bayi tidak asfiksia dalam kelompok kontrol ditemukan beberapa penyulit persalinan seperti ketuban pecah dini (KPD), silifis pada ibu, plasenta letak rendah dan primi tua.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Ritno (2017) mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian partus lama, menyatakan bahwa ibu yang mengalami ketuban pecah dini beresiko untuk mengalami kejadian partus lama 4,376 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami ketuban pecah dini (nilai OR = 4,376). Dan ibu yang mengalami kelainan letak janin 3,312 kali lebih berisiko untuk mengalami kejadian partus lama daripada ibu yang tidak mengalami kelainan letak janin (nilai OR = 3,312).

Pendapat lain yang juga sesuai dengan penelitian ini adalah pendapat Qonitun & Fadilah (2019) mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi kejadian partus lama pada ibu bersalin di RSUD Dr. R. Koesma Tuban bahwa his sangat berpengaruh dalam

kemajuan persalinan sehingga pada kejadian persalinan lama banyak ditimbulkan karena kelainan his atau his yang tidak adekuat. Partus lama memiliki efek berbahaya bagi ibu maupun janin. Oleh karena itu, petugas kesehatan atau bidan memiliki peran untuk meminimalisir insiden tersebut dengan memberikan penanganan yang efisien pada ibu dengan partus lama.

Teori yang sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu berdasarkan teori Wiknjosastro (2010), his tidak normal dalam kekuatan dan sifatnya dapat menyebabkan kerintangan pada jalan lahir pada setiap persalinan, tidak dapat diatasi sehingga persalinan mengalami hambatan atau kemacetan.

Persalinan lama (partus lama) dikaitkan dengan his yang masih kurang dari normal sehingga tahanan jalur lahir yang normal tidak dapat diatasi dengan baik karena durasinya tidak terlalu lama, frekuensinya masih jarang, tidak terjadi koordinasi kekuatan, keduanya tidak cukup untuk mengatasi tahanan jalur lahir tersebut (Manuaba et al., 2010).

Berdasarkan hasil penelitian ini upaya yang dapat dilakukan yaitu pencegahan berupa penyuluhan ibu hamil pada kunjungan antenatal secara teratur untuk mengetahui apakah ada komplikasi ataupun penyakit bawaan pada ibu serta kelainan ukuran atau bentuk jalan lahir dan kelainan posisi atau bentuk janin sehingga dapat segera dideteksi masalah pada saat persalinan yang dapat menimbulkan partus lama.

2. Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir

Hasil pengolahan data menunjukkan gambaran kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo yang dibagi dalam kelompok kasus (bayi asfiksia) dan kelompok kontrol (bayi tidak asfiksia). Pada kelompok kasus jumlah bayi asfiksia sebanyak 15 bayi (50%), diantaranya terbagi dalam klasifikasi asfiksia berdasarkan nilai APGAR Skor yaitu 12 bayi mengalami asfiksia sedang dan 3 bayi mengalami asfiksia berat. Sedangkan pada kelompok kontrol jumlah bayi tidak asfiksia sebanyak 15 bayi (50%). Pada ibu dengan partus lama yang melahirkan bayi asfiksia dan bayi tidak asfiksia ditemukan adanya penyulit persalinan yaitu preeklampsia berat (PEB) dan persalinan dengan vakum ekstra.

Dalam hal ini terdapat kesesuaian dengan penelitian Putri (2019) mengenai hubungan antara preeklampsia dan bayi berat lahir rendah dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir bahwa terdapat hubungan signifikan antara preeklampsia dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir (p-value 0,031 $<$ 0,05). ibu bersalin yang

mengalami preeklampsia cenderung akan menyebabkan bayi yang dilahirkan mengalami asfiksia.

Pendapat lainnya yang juga sesuai dengan penelitian ini adalah pendapat Andari, F. Ilma, M. Nurhayati & Panzilion (2021) mengenai *the relationship of vacuum childbirth with the incidence of asphyxia neonatorum*, menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persalinan tindakan ekstraksi vakum dengan kejadian asfiksia neonatorum di Ruang Kebidanan RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu, dengan nilai $p < 0{,}005$. Nilai koefisiensi kontingensi (C) pada penelitian ini adalah 0,435 yang artinya cukup dekat dengan nilai C_max dan dapat disimpulkan bahwa kejadian asfiksia tidak hanya disebabkan oleh tindakan ektraksi vakum namun disebabkan juga oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persalinan dengan tindakan ekstraksi vakum memiliki risiko terjadinya asfiksia 8,5 kali lipat bila dibandingkan dengan persalinan normal.

Teori yang juga sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu teori berdasarkan Wiknjosastro (2010) menyatakan bahwa preeklampsia berdampak buruk pada kesehatan janin karena berkurangnya aliran darah ke rahim dan plasenta, hipovolemia, dan vasospasme, dengan hal ini dapat menyebabkan suplai makanan dan oksigen yang masuk ke janin berkurang sehingga bayi menjadi hipoksia, dan asfiksia merupakan kelanjutan dari hipoksia intrauterin pada bayi (Wiknjosastro, 2010).

Asfiksia neonatorum adalah keadaan dimana bayi baru lahir tidak dapat bernapas secara spontan dan teratur segera setalah lahir. Keadaan ini biasanya disertai dengan keadaan hipoksia dan hiperkapnu serta sering berakhir dengan asidosis. Asfiksia akan bertambah buruk apabila penanganan bayi tidak dilakukan secara sempurna, sehingga tindakan perawatan dilaksanakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan mengatasi gejala lanjut yang mungkin timbul (Jitowiyono & Kristiyanasari, 2013).

Analisis Bivariat

Pengaruh Partus Lama Terhadap Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Di Rsud Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ibu primigravida yang mengalami partus lama melahirkan bayi asfiksia sebanyak 8 ibu (26,35%). Sedangkan ibu

primigravida yang mengalami partus lama melahirkan bayi tidak asfiksia sebanyak 6 ibu (20,35%) dan ibu multipara sebanyak 9 ibu (29,65%).

Hasil penelitian ini ditemukan ibu bersalin dengan partus lama dan bayi yang dilahirkan mengalami asfiksia, diantaranya mengalami ketuban pecah dini (KPD), kelainan kontraksi uterus (his), *Cephalopelvic Disproportion* (CPD), mekonium kental, oligohidramnion, letak sungsang, distosia bahu dan persalinan dengan vakum ekstra. Dan pada ibu bersalin dengan partus lama dan bayi yang dilahirkan tidak mengalami asfiksia mengalami ketuban pecah dini (KPD), silifis pada ibu, plasenta letak rendah dan primi tua.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Redowati (2019) tentang hubungan partus lama dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro, mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara partus lama dengan kejadian asfiksia neonatorum diperoleh tingkat signifikan 0,000 (p-*value* $< 0{,}005$) dengan nilai OR 12,058 (CI: 95%, 3,957-36,741). Setiap ibu hamil perlu memeriksakan kehamilannya untuk mengetahui keadaan ibu seperti preeklampsia dan eklampsia, keadaan janin bila ada kelainan seperti letak atau posisi janin. Apabila janin pada akhir kehamilan mengalami kelainan letak maka bisa dilakukan USG untuk memastikan apakah terdapat kelainan yang dapat menyebabkan kejadian asfiksia neonatorum.

Hasil penelitian lainnya yang juga sesuai dengan penelitian ini yaitu Astriana (2020) mengenai persalinan prematur dan partus lama dengan kejadian asfiksia, mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara partus lama dengan kejadian asfiksia dari hasil uji *Chi Square* nilai p value $= 0{,}003$. Dalam hal ini dijelaskan sebagian besar bayi yang lahir dengan kala II memanjang mengalami asfiksia, hal ini disebabkan proses persalinan yang berlangsung lama menyebabkan cairan ketuban pecah sebagian sehingga suplai oksigen ke bayi berkurang dan bayi mengalami asfiksia saat dilahirkan.

Teori yang mendukung hasil penelitian ini yaitu teori Oxorn & Forte (2010) menyatakan bahwa semakin lama persalinan, maka semakin tinggi morbiditas serta mortalitas janin. Sekalipun tidak terdapat kerusakan yang nyata, bayi-bayi pada partus lama perlu mendapatkan perawatan khusus. Sementara partus lama tipe apapun membawa efek buruk bagi bayi, bahaya tersebut lebih besar apabila kemajuan persalinan pernah terhenti. Khususnya jika kepala bayi macet pada lantai perineum untuk waktu

yang lama sementara tengkorak kepala terus terbentur panggul ibu. Salah satu hal yang menjadi akibat dari partus lama adalah terjadinya asfiksia pada bayi sesaat setelah lahir.

Dari hasil peneltian ini peneliti menyimpulkan, partus lama dapat terjadi bila terdapat penyulit saat persalinan, komplikasi yang diderita oleh ibu bersalin, maupun kelainan his dan letak janin. Pemeriksaan antenatal secara rutin sangat diperluka, hal ini dapat menjadi upaya pencegahan bagi ibu hamil untuk menghindari terjadinya komplikasi-komplikasi saat kehamilan maupun persalinan, khususnya terjadinya partus lama. Setiap ibu hamil juga perlu mendapatkan pengetahuan mengenai pentingnya deteksi dini penyakit-penyakit pada bayi baru lahir agar jika timbul hal tersebut dapat diberikan penanganan dengan lebih baik dan cepat.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Kejadian partus lama di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo pada ibu bersalin dengan paritas primigravida sebanyak 14 ibu (46,7%) dan ibu bersalin dengan paritas multipara sebanyak 16 ibu (53,3%).
2. Kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok kasus (bayi asfiksia) sebanyak 15 bayi (50%) dan kelompok kontrol (bayi tidak asfiksia) sebanyak 15 bayi (50%).
3. Terdapat pengaruh partus lama terhadap kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo dengan *p-value*=0,000.

Saran

Melalui hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi mengenai partus lama dan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo sehingga rumah sakit dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu bersalin tentang partus lama dan akibatnya untuk ibu dan bayi.

4. DAFTAR PUSTAKA

Amallia, S. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum. *Excellent Midwifery Journal*, 3(2), 52-59.

Andari, F. Ilma, M. Nuhayati & Panzilion. 2021. *The Relationship Of Vacuum Childbirth*

With The Incidence Of Asphyxia Neonatorum. Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK), 4(1), 276-285.

Astriana, Willy. (2020). Persalinan Prematur Dan Partus Lama Ditinjau Dengan Kejadian Asfiksia. STIKes Al-Ma'arif Baturaja. Skripsi

Jitowiyono, S., & Kristiyanasari, W. (2013). *Asuhan Keperawatan Neonatus dan Anak* (D. Arijadi, ed.). Yogyakarta: Nuha Medika.

Manuaba, I. A. C., Manuaba, I. B. G. F., & Manuaba, I. B. G. (2010). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB* (2nd ed.; M. Ester & E. Tiar, eds.). Jakarta: EGC.

Mendri, N. K., & Prayogi, A. S. (2018). *Asuhan Keperawatan Pada Anak Sakit & Bayi Risiko Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Oxorn, H., & Forte, W. R. (2010). *Ilmu Kebidanan: Patologi & Fisiologi Persalinan* (M. Hakimi, ed.). Yogyakarta: Yayasan Essentia Medika (YEM.

Putri, Ida Ayu Dian Kharisma. (2019). Hubungan Antara Preeklamsia Dan Bayi Berat Lahir Rendah Dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi

Profil Kesehatan Indonesia, 2020. Jakarta: Depkes RI; 2020. (http://kemenkes.go.id) Diakses 17 Maret 2022.

Profil Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2018. Gorontalo: 2018. (https://dinkes.gorontaloprov.go.id) Diakses 7 April 2022.

Qonitun, & Fadilah. (2019). Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Kejadian Partus Lama Pada Ibu Bersalin Di RSUD Dr. R. Koesma Tuban.STIKES NU Tuban. Skripsi

Redowati, T. E (2020). Hubungan Partus Lama dengan Kejadian Asfiksia Neonaturum Di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro. Akademi Kebidanan Wira buana. Skripsi.

Ritno, Pamingki (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Partus Lama. STIKES Aisyah Pring Sewu. Skripsi

UNICEF. (2020). *Levels & Trends in Child Mortality*. Retrieved from data.unicef.org/topic/child-survival/neonatal-mortality/

WHO, 2021.World Health Organization: Children; Newborn Mortality. (https://who.int/home/search?indexCatalogue=genericsearchindex1&wordsMode=AnyWord&searchQuery=asphyxia) Diakses 10 April 2022

Wiknjosastro, G. H. (2010). *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo* (4th ed.; A. B. Saifuddin & T. Rachimhadhi, eds.). Jakarta: PT Bina Pustaka.